

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak di mana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, dan perlindungan, serta pendidikan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Maka dari itu perlu adanya rangsangan pendidikan yang tepat untuk anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terperinci.² Dalam kurikulum PAUD mencakup 6 aspek perkembangan yang harus di optimalkan pada anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek kognitif. Perkembangan aspek kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: kencana, 2017), Hlm. 7

tolak ukur pertumbuhan kecerdasan³. Lingkup perkembangan kognitif yang harus dicapai anak yaitu pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) pada lingkup perkembangan kognitif usia 5-6 tahun terdapat tiga macam salah satunya yaitu berpikir simbolik. Pada lingkup berpikir simbolik berkaitan dengan kemampuan yang dicapai untuk anak usia 5-6 tahun. Anak harus dapat mengenal lambang 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.⁴

Kemampuan berpikir simbolik adalah anak mulai menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada dihadapannya.⁵ Fungsi simbolik adalah tahap awal dalam proses berpikir pra operasional AUD, yang dimana anak mulai mengembangkan kemampuan dalam mengimajinasikan objek yang tidak berada di hadapannya. Maka dari itu perlu pemahaman untuk mengembangkan berpikir simbolik pada anak.

Dari penelitian yang dilakukan Nurul Fadhilah tahap berpikir simbolik usia dini adalah tahap mengenai konsep dalam memanipulasi simbol atau lambang objek-objek tertentu dan mampu menggunakan notasi tanpa tergantung pada

³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 11.

⁴ Nur'Aisyah, Hindun. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 10.1 (2021): 42-49.

⁵ Permata, Rista Dwi., and Risma Nugrahani, *Implementasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Penggunaan Media Flannel Board pada Anak Usia 5-6 Tahun. SENASTER" Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan"*. Vol. 1, No. 1 (2020, October)

objek nyata. Konsep sangat penting dipelajari untuk menjadi bekal dalam kehidupan anak di pendidikan serta kehidupan selanjutnya.⁶

Pentingnya kemampuan berpikir simbolik untuk mengingat dan berfikir tentang simbol-simbol atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dengan menggunakan simbol, kata, angka, atau gambar. Terjadi pada rentang usia 2-7 tahun masa ini yang disebut dengan tahapan pra operasional. Fungsi simbolik ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional. Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolik semacam itu disebut fungsi simbolik, dan kemampuan itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak.⁷ Ketika anak sedang bermain, pikiran simbolik tersebut pasti akan muncul pada anak.

Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor yang sangat penting diketahui oleh guru dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi pada diri anak. Guru yang memiliki pemahaman tentang perkembangan anak diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak dan memiliki harapan yang realistis terhadap anak didiknya.

Dalam Islam sendiri, banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang metode pembelajaran yang tepat untuk para penuntut ilmu. Guru dituntut untuk mencari metode apa yang tepat agar para pelajar dapat memahami materi yang akan disampaikan oleh guru tersebut. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

⁶ Fadhilah, Nurul. Pengaruh Media Pembelajaran Bola Enak Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini (Penelitian pada Anak Kelompok B TK IT Al Huda Seneng, Banyurojo Kec Mertoyudan, Kab. Magelang). Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

⁷ Efrina. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Berfikir Simbolik Di TK Darul Mukminin Kota Jambi*. Jurnal Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Berfikir Simbolik di TK Darul Mukminin Kota Jambi. 2018

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: ”Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl 16: Ayat 125)

Di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 terdapat 3 macam metode pendidikan, yakni; metode Hikmah (perkataan yang bijak), metode Mau’idzhah Hasanah (Nasihat Yang Baik), dan metode Jidal (Debat). Kemudian dari beberapa pendapat ahli tafsir dapat dipahami sebagai berikut :

a. Metode Hikmah (perkataan yang bijak), Menurut M. Quraish Shihab, hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Sedangkan menurut Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

b. Metode Mau’idzhah Hasanah (Nasihat Yang Baik), adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Pendidikan yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada pendidikan atau pengajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, maka tidak ada

jeleknya memberikan pendidikan yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman.

c. Metode Jidal (Debat), Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi). Selain itu, dalam pelaksanaan metode ini, perlu menerapkan kemungkinan jawaban pertanyaan, apakah banyak mengandung masalah ataukah hanya terbatas pada jawaban “ya” dan ”tidak”.⁸ Banyaknya metode pendidikan yang ada dalam Al-Qur’an bisa menjadi referensi untuk para pendidik di masa sekarang.

Persiapan pembelajaran yang baik merupakan hal penting bagi pembelajaran berpikir simbolik di tingkat TK/RA memiliki tahapan, tahap demi tahap dalam proses pengajaran perlu dilakukan sehingga pengajaran sesuai dengan tingkat usia dan kematangan kognitif anak. Maka dari itu penyampaian materi yang monoton dan tanpa menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menghambat pembelajaran anak. Seperti pembelajaran di RA Hidayatus Shibyaan yang sampai saat ini masih sering menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk memahami materi.

Pendidik pun perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan alat belajar yang dipakai agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga tujuan belajar mengajar yang diinginkan terlaksana. Salah satu cara pendidik untuk memudahkan peserta didik menyerap informasi atau materi yang disampaikan dengan menggunakan media. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, selain itu untuk merangsang aspek-aspek perkembangan anak-anak, dengan adanya media maka pembelajaran akan lebih menyenangkan.

⁸ Zain, Fannani, *Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, 2014, hlm. 51-52.

Dari sinilah para pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Agar interaksi belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien perlu digunakan media yang tepat. Ketepatan yang dimaksud tergantung pada tujuan pembelajaran, isi pembelajaran dan karakteristik siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁹ Salah satu media yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah media pop-up book.

Media pop-up adalah media yang mempunyai unsur tiga dimensi. Materi dalam Pop-Up disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik, di dalamnya terdapat bagian yang ketika di buka dapat bergerak atau berubah bentuk. Media Pop-Up mampu memuat berbagai macam materi-materi pembelajaran sehingga dapat dikatakan fleksibel.

Pop-up book adalah media berbentuk tiga dimensi dan memiliki gambar timbul jika halaman buku dibuka. Hal ini didukung dengan teori Taylor dan Bluemel yang menyatakan bahwa :

“Pop-up book meliputi konstruksi, pergerakan buku yang muncul dari halaman yang membuat kita terkejut dan menyenangkan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut tidak dipungkiri bahwa media pop-up book dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan dan perhatian peserta didik terfokuskan, sehingga akan tercapai tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Keunggulan media ini, pelajar mendapatkan kesan tersendiri karena dengan media pop-up book peserta didik dapat terlibat dalam cerita yang dibuat dengan membuka dan menggeser pop-up book. Sehingga memberikan kesan khusus dan lebih mudah untuk diingat oleh peserta didik ketika

⁹ Rohani, *Media Pembelajaran*, (Diktat, 2019), hlm,9.

menggunakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Stephan Van Dyk yang menyatakan bahwa:

Selama hampir 800 tahun, pop-up book telah menarik perhatian pembaca maupun non pembaca, baik muda ataupun tua. Pop-up book dibuat menggunakan cara-cara kreatif untuk melipat kertas dan membuat gerakan. Pembuat pop-up book mengubah halaman yang dicetak dari dua dimensi menjadi tiga dimensi.”¹⁰

Pop-Up Book adalah media pembelajaran yang sengaja dirancang khusus berbentuk 3D dengan bervariasi bentuk dan gambar yang menarik serta unik untuk kepentingan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variasi pop-up book untuk berbagai keperluan, media buku pop-up dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Kegiatan melalui media pembelajaran pop-up book secara tidak langsung telah mengembangkan kemampuan keaksaraan awal pada anak. Anak diberikan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan awal dengan berbagai macam kegiatan.¹¹ Dengan penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran mampu meningkatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu anak dengan pengetahuan-pengetahuan baru.

Pentingnya media Pop-Up terhadap kemampuan berpikir simbolik anak adalah dapat digunakan sebagai alternative media pembelajaran yang mampu membangkitkan imajinasi anak serta merupakan media yang praktis baik di dalam penggunaan maupun pembuatan, hanya perlu membuat pola gambar pada kertas, setelah itu digunting dan ditempelkan pada karton maka jadilah Pop Up Book. Pola gambar dapat dibuat sesuka hati atau disesuaikan dengan pengalaman siswa.¹²

¹⁰ Julina Yasinta, *Pengembangan Media Pop-Up Book berbasis Project Based Learning Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, Skripsi, Pendidikan Biologi, 2019, hlm. 26-27.

¹¹ Rapi Halipani, dkk "Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini Pada Kelompok B untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal di Tk Nusa Indah." (2019).

¹² Making, Margaretha Uba. "Pengaruh Media Pop Up RA Kartini Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Tk Model Kota Malang Tahun 2018/2019." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*. Vol. 3. 2019.

Namun walau bagaimanapun, sebaik apapun media pembelajaran yang digunakan, tetap mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan tidak bisa menggantikan peran guru seutuhnya. Artinya, media tanpa guru adalah suatu hal yang sulit meningkatkan kualitas pembelajaran, dan peranan guru masih tetap diperlukan sekalipun media telah merangkum semua bahan pembelajaran yang diperlukan peserta didik.¹³

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan adanya media pembelajaran pop-up untuk mengembangkan aspek kognitif anak dalam berpikir simbolik kelompok B RA Hidayatus Shibyaan. Penelitian ini dianggap penting dilakukan karena dapat menghasilkan media pembelajaran alternatif yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat dikemukakan diantaranya:

1. Rendahnya tingkat konsentrasi siswa dikarenakan proses pembelajaran yang belum menarik perhatian bagi siswa.
2. Masih banyaknya peserta didik yang belum bisa berpikir simbolik angka dengan benar dan kesulitan menghitung dengan jari.
3. Belum digunakan media-media yang menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kebosanan dan konsentrasi mudah beralih.
4. Belum pernah menggunakan media pop-up untuk peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

¹³ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 8

1. Bagaimana efektivitas media Pop-up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Efektivitas media Pop-Up untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Sumatera Utara) dalam bidang pengkajian pendidikan di tingkat dasar khususnya RA/TK.
 - b. Mendorong guru berkembang secara profesional yang dapat memahami tugasnya sebagai pendidik di kelas dalam menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul di kelasnya secara profesional.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan siswa dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam minat belajar.
 - b. Bagi guru, media pop-up dapat membantu guru dalam proses pemahaman siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam berpikir simbolik siswa.
 - c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian penerapan media pop-up ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan

proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan media yang lebih bervariasi lagi.

- d. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan media yang sesuai dalam materi pembelajaran tertentu dan dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang penerapan media pop-up untuk meningkatkan kemampuan pendidikan lainnya





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN